



Kompetensi manajerial pendeta sebagai solusi bagi kepemimpinan gereja: Studi kasus di lingkungan Gereja Protestan Maluku

Onisimus Amtu¹, Jeditia Taliak², Franklin Untailawan³, Maikel Aituty⁴

^{1,2,3}Fakultasi Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

⁴Mahasiswa Prodi BKK, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Correspondence:

amtuoanisimus@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.652>

Article History

Submitted: Nov. 15, 2022

Reviewed: Jan. 31, 2023

Accepted: April 30, 2024

Keywords:

Christian leadership;
church leaders;
managerial competence;
priesthood leadership;
Protestant Church of
Maluku;
Gereja Protestan Maluku;
kompetensi manajerial;
kepemimpinan kristiani;
kepemimpinan pendeta;
pemimpin gereja

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: The idea of church leadership becomes more interesting because it is associated with managerial competencies that pastors need to have as leaders in the congregation. The pastor's leadership as a congregation pastor is considered sufficient if not given the mandate to manage the organization according to managerial principles. This qualitative research study uses a descriptive and case study approach to explore and map the organizational roles and functions inherent in every pastor as a church leader. The results show that pastors lack the skills of a manager, which impacts the church organization's management quality. They need to equip themselves with managerial skills to carry out management functions such as planning, organizing, implementing, controlling, evaluating, and optimally managing the structure and resources of the church organization to increase the competitiveness of the church in society. The church, in stages, needs to schedule education and training programs, workshops, and comparative studies for pastors. These findings will become a framework for pastors as church leaders today and in the future.

Abstrak: Gagasan mengenai kepemimpinan gereja menjadi lebih menarik sebab dikaitkan dengan kompetensi manajerial yang perlu dimiliki pendeta sebagai pemimpin di jemaat. Kepemimpinan pendeta sebagai gembala jemaat dianggap cukup jika tidak diberikan mandat mengelola organisasi sesuai prinsip-prinsip manajerial. Ini adalah sebuah kajian riset kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi dan memetakan peran dan fungsi manajerial yang melekat erat dalam diri setiap pendeta sebagai pemimpin gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendeta kurang memiliki keterampilan sebagai seorang manajer sehingga berdampak terhadap kualitas pengelolaan organisasi gereja. Mereka perlu melengkapi diri dengan keterampilan manajerial sehingga dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen seperti merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, mengendalikan, mengevaluasi dan mengelola struktur serta sumber daya organisasi gereja secara maksimal untuk meningkatkan daya saing gereja di masyarakat. Gereja secara berjenjang, perlu mengagendakan program-program pendidikan dan pelatihan, workshop, dan studi banding bagi para pendeta. Hasil temuan ini menjadi kerangka kerja bagi para pendeta sebagai pemimpin gereja di masa kini maupun di masa mendatang.

Pendahuluan

Dewasa ini, peran dan fungsi lembaga-lembaga keagamaan termasuk gereja secara organisasional, diharapkan lebih mengarah pada upaya memberdayakan warganya, ketimbang mempertahankan eksistensi dogmatis yang bersifat abstrak. Pada hakikatnya, manifestasi kehadiran gereja di dunia adalah menjadi tanda keselamatan bagi semua makhluk ciptaan Allah. Gereja ada karena dimandatkan Allah untuk memulihkan relasi manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan penciptanya. Tentu tidaklah mudah mewujudkan misi dan panggilan ini, karena memerlukan berbagai aksi dan tindakan nyata gereja di dalam dunia. Konteks yang dijumpai gerejapun begitu beragam. Dalam latar budaya, bahasa, etnis, status sosial, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya, gereja membutuhkan pemaknaan dan reorientasi nilai yang diselaraskan dengan lingkungan tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya. Sebagaimana ditegaskan Sudarmanto, bahwa gereja dipanggil ke luar dari dunia oleh Yesus Kristus; Ia menghendaki dan mengutus agar gereja berinteraksi dengan masyarakat yang multietnis, multikultural, dan multireligi.¹

Selain memiliki kemampuan dan kecakapan di bidang teologi, para pendeta juga dituntut untuk memainkan peran ganda sebagai seorang manajer dalam mengelola sumber daya jemaat. Ada sebagian pendeta, sebagai pemimpin jemaat, merasa bahwa mereka diberi kewenangan formal untuk menentukan kebijakan dalam organisasi. Bahkan yang lebih fatal, keputusan penting mengenai arah pengembangan jemaat, cenderung tidak melibatkan badan majelis jemaat secara kolektif. Sebagaimana dikemukakan Borrong, bahwa kepemimpinan tidak terutama berkenaan dengan penataan organisasi gereja tetapi berkenaan dengan penataan pelayanan gereja kepada Tuhan dan bagi dunia. Kepemimpinan gereja tidak bertujuan membuat organisasi gereja dengan baik, tetapi menata organisasi gereja dengan baik supaya pelayanan dan kesaksian kepada dunia berjalan dengan baik.² Berbeda dengan Yesus yang berada di luar struktur kekuasaan, pemimpin gereja saat ini berada di dalam struktur institusi gereja. Pemimpin struktural punya kepentingan memperkuat struktur kekuasaan dan karena itu cenderung resisten terhadap sikap-sikap kritis.³

Dalam konteks GPM, pendeta adalah pemimpin gereja dengan cakupan pelayanan maupun mengelola organisasi gereja pada setiap komunitas jemaat. Perdebatan mengenai apakah seorang Penatua bisa menjadi pemimpin gereja belum mencapai suatu konsensus. Sekalipun realitas menunjukkan bahwa kompetensi para Penatua sangat memadai jika diberikan tugas sebagai pemimpin jemaat, namun hingga kini Pendeta adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam mengelola pelayanan maupun program dan keuangan gereja. Para Penatua dan Diaken hanya melengkapi struktur organisasi gereja, namun pengambilan keputusan akhir adalah kewenangan seorang pendeta. Namun kenyataannya, kemampuan manajerial seorang pendeta masih dianggap kurang memadai melaksanakan fungsi-fungsi manajemen organisasi secara profesional.

Para pendeta sudah seharusnya membuka diri dan belajar dari pengalaman dan kekurangan mereka untuk memperbaiki kinerja pelayanan mereka selama ini. Para pendeta, tanpa sadar memprioritaskan ketokohnya dibanding memperkuat kapasitas organisasi gereja.

¹ Marde Christian Stenly; & Mawikere and Sudiria Hura, "Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 11 (July 2022): 59-79.

² Pdt Robert and P Borrong, *Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan*, n.d., https://www.mindtools.com/pages/article/newLDR_56.htm.

³ Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (July 24, 2018): 129-144.

Antara penguatan kapasitas jemaat, pelayan, dan organisasi, ketiganya harus diletakkan pada porsi masing-masing secara seimbang dan dinamis, sehingga aktifitas pelayanan dapat berjalan secara maksimal. Para pendeta masih menganggap bahwa mereka adalah pihak yang sangat mengetahui dan menguasai, sehingga apapun keputusan yang diambil, tidak mungkin bertentangan dengan ajaran dan peraturan gereja. Tetapi ada juga pendeta yang mencoba memberdayakan potensi sumber daya manusia yang dimiliki jemaat untuk ikut memikirkan dan mencari alternatif pemecahan masalah mengenai masa depan gerejanya. Setiap keputusan atau kebijakan, dibicarakan secara bersama melalui perangkat pelayan secara kolektif.

Pelayanan membutuhkan perencanaan yang baik untuk dapat memikirkan cara pelaksanaan yang terbaik untuk pelayanan yang dilakukan dan orang yang terpilih haruslah orang-orang yang memiliki kemampuan sesuai dengan pelayanan yang akan dipegang. Perkembangan pelayanan tidak terlepas dari orang-orang yang dipercayakan dalam pelayanan yang dipegang, untuk dapat dilaksanakan dengan baik.⁴ Peran pendeta telah berkembang jauh melampaui dan tidak hanya sebatas penataan rohani jemaat. Jemaat mengharapkan pendeta dapat memenuhi peran kepemimpinan yang kompleks, layaknya sebagaimana pemimpin di lembaga sekuler, seperti administrator gereja, ahli strategi politik, dan aktivis sosial.⁵ Sama halnya dengan penegasan Gibbs, bahwa beberapa pemimpin gereja memulai pelayanan mereka dengan tujuan-tujuan terbaik yang mengubah gaya kepemimpinan mereka dari yang semula bersifat mengendalikan ke memberdayakan. Namun, ketergantungan terhadap sistem lama yang mereka warisi justru menyebabkan mereka mengambil alih masalah dan menanganinya sendiri. Para pemimpin yang membiarkan dirinya terjebak dalam sistem kerja ini berasumsi bahwa jika mereka tidak mengambil alih tugas tersebut, tugas itu tidak akan selesai.⁶

Pandangan Gibbs di atas, dengan kata lain, sekaligus menegaskan bahwa para pendeta mutlak memberdayakan warganya, mengubah gaya dan pola kepemimpinannya sehingga para pendeta tidak lagi mendominasi aspek-aspek pengelolaan dan pengambilan keputusan dalam organisasi. Peran-peran yang dominan yang dimainkan, bukanlah substansi dari peran sebagai seorang manajer. Artinya para pendeta cenderung bertindak sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dibanding dengan menjadi seorang manajer organisasi yang profesional. Menjadi seorang manajer yang profesional, berarti membagi habis tugas-tugas kepada bawahannya sesuai ruang lingkup pekerjaan masing-masing. Kemampuan manajerial ini, pada kenyataannya belum ditunjukkan, bahkan belum dipahami dengan baik oleh para pendeta, sehingga berdampak terhadap kualitas dan kontinuitas pelayanan kepada jemaat. Gagasan ini diperkuat Tomatala, bahwa kepemimpinan serta manajemen penggembalaan menuju gereja yang bertumbuh, berdaya guna serta berhasil sepenuhnya terdapat pada gembala jemaat sebagai pemimpin. Jadi yang dimaksud dengan efisiensi kepemimpinan gembala yaitu gembala jemaat dengan ketepatan menggunakan sesuatu sekecil-kecilnya tetapi menghasilkan hasil sebesar-besarnya.⁷

⁴ Akdel Parhusip, Merry G. Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian. "Peran Manajemen dalam Mengembangkan Pelayanan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44-56.

⁵ K. G., Cohall and B. S. Cooper, "Educating American Baptist Pastors: A National Survey of Church Leaders," *Journal of Research on Christian Education* 19, no. 1 (2010): 27-55.

⁶ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 32

⁷ Semuel Rudy Angkouw and Simon, "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53-63.

Penelitian dengan topik terkait mengenai kompetensi manajerial pendeta telah dilakukan oleh Sombolayuk, dkk. dengan fokus pada peran gembala untuk mewujudkan visi gereja.⁸ Demikian juga sebuah penelitian Tesis yang dilakukan Simanjuntak, ia menyoroti pengembangan kinerja pelayan gereja.⁹ Sementara Kuntoro dan Arifianto melihat fungsi manajerial gembala sidang untuk memperlengkapi pelayanan jemaat.¹⁰ Hasil-hasil penelitian memang diarahkan untuk melihat peran gembala maupun sebagai pelayan untuk mendukung pencapaian visi dan tujuan pelayanan gereja. Namun secara spesifik belum mengembangkan aspek manajerial yang perlu dikembangkan seorang pendeta terutama yang mengelola pelayanan di wilayah kepulauan seperti di Maluku. Penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan sebuah kebaruan berupa kerangka kerja manajerial pendeta untuk tidak saja fokus pada aspek-aspek ritual-liturgis semata, namun mengembangkan kemampuan sebagai seorang manajer untuk merencanakan program dan anggaran, mengorganisir kegiatan pelayanan, mengendalikan dan mengevaluasi ketercapaiannya melalui pelibatan semua potensi warga jemaat. Prinsip ini menegaskan bahwa gereja adalah juga organisasi yang memerlukan tata kelola yang profesional sehingga menghasilkan manfaat pelayanan baik bagi gereja tetapi juga bagi masyarakat dimana gereja itu hadir.

Dalam konteks pengembangan gereja, khususnya di GPM (Gereja Protestan Maluku), tiga pilar utama yang memerlukan perhatian serius adalah; penguatan kapasitas umat, penguatan kapasitas organisasi dan penguatan kapasitas pelayan. Untuk mewujudkan semua itu, kapasitas dan kapabilitas para pendeta menjadi penentu keberhasilan visi pengembangan gereja ke depan. Jika sebelumnya program-program pelayanan jemaat disusun berdasarkan perkiraan-perkiraan yang tidak relevan dengan konteks gumul jemaat, maka munculnya paradigma pengembangan jemaat melalui penyusunan rencana strategi (Renstra) pelayanan dalam kurun waktu tertentu, telah menjadi tantangan tersendiri di kalangan para pendeta. Dalam pendekatan Renstra, setiap persoalan dan pergumulan dalam jemaat akan dikaji melalui sebuah penetapan isu strategi sesuai bidang layanan gereja. Untuk menetapkan isu strategi itulah, diperlukan survei dan mengumpulkan data-data aktifitas pelayanan melalui kuisioner dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Selanjutnya dilakukan analisis pohon masalah, analisis pohon tujuan, menentukan indikator program, tujuan, sasaran dan kegiatan. Setelah tahapan itu diselesaikan, kemudian dilanjutkan dengan menetapkan kebijakan umum pelayanan untuk menentukan skala prioritas program masing-masing bidang selama kurun waktu tertentu, merumuskan format program dan anggaran tiga tahun, dan yang terakhir adalah merumuskan format program tahun pelayanan pertama. Draft Renstra yang telah disusun, kemudian dibahas dan disepakati dalam persidangan gereja. Tahapan penyusunan rencana strategi jemaat tentu bukanlah pekerjaan yang mudah. Selain memerlukan kemampuan, keterampilan dan keahlian tertentu, pekerjaan seperti itu memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang besar.

Mungkin saja ada keraguan dan pertanyaan kritis seputar apakah para pendeta memiliki keterampilan dan kemampuan manajerial dalam menerapkan prinsip-prinsip perencanaan,

⁸ Yunita Sombolayuk, Firdaus, and Setblon Tembang. "Peran Kompetensi Manajerial Gembala dalam Mewujudkan Visi "Terwujudnya Jemaat yang Misioner" di Gereja KIBAID Jemaat Marinding." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024): 318-338.

⁹ H. Simanjuntak, "Manajemen Pengembangan Kinerja Pelayan Pada Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Distrik V Sumatera Timur," *Repository Universitas HKBP Nomensen*, 2017; <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4708>

¹⁰ P. K. Baskoro and Y. A. Arifianto, "Fungsi Manajerial Gembala Sidang dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5 (2), Art. 2." (2021).

pengorganisasian, penggerakkan, pengendalian dan kepemimpinan dalam mengimplementasikan berbagai program, kebijakan dan keuangan jemaat? Peran sebagai manajer yang melekat dalam diri para pendeta sebagai pemimpin jemaat, pada kenyataannya terkesan diabaikan, bahkan mungkin belum dipahami sehingga berdampak terhadap pengelolaan organisasi gereja. Dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi kompetensi manajerial yang perlu dipahami dan dipraktikkan para pendeta dalam memimpin dan mengelola organisasi gereja di tingkat jemaat masing-masing terutama di lingkup Gereja Protestan Maluku (GPM).

Hakikat Kepemimpinan Kristiani: Kepemimpinan Manajerial

Kepemimpinan telah menjadi instrumen penting dalam pengelolaan sebuah organisasi. Karena kemajuan organisasi sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin, maka diperlukan pemimpin yang benar-benar memiliki kemampuan, kecakapan, keterampilan, kompetensi dan kecakapan yang melekat dalam dirinya. Sebaik apapun suatu organisasi, dan sebanyak apapun sumber daya yang dimiliki, tetapi jika tidak ditopang dengan kepemimpinan yang baik, maka organisasi itu tidak akan berkembang dengan baik. Kepemimpinan bertalian dengan kemampuan seseorang untuk menggerakkan, memimpin, memotivasi, mengendalikan dan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan seorang pemimpin menggambarkan bahwa organisasi yang dipimpinya dapat berjalan secara dinamis karena seluruh komponen yang terintegrasi di dalamnya dimanifestasikan dalam sebuah sistem komando dan pengendalian yang sifatnya kontinu.

Menurut Griffin & Ebert, kepemimpinan (*leadership*) adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹ Kepemimpinan adalah suatu upaya merealisasikan tujuan perusahaan dengan memadukan kebutuhan para individu untuk terus tumbuh berkembang dengan tujuan organisasi. Perlu diketahui bahwa para individu merupakan anggota dari perusahaan.¹² Kepemimpinan merupakan suatu kreasi yang berkaitan dengan pemahaman dan penyelesaian atas permasalahan internal dan eksternal organisasi.¹³ Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencapai tujuan dalam situasi tertentu.¹⁴ Kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mengatur orang-orang untuk melakukan apa yang mereka tidak suka lakukan dan melakukan yang mereka suka.¹⁵

Kepemimpinan dimaknai sebagai suatu pusat kegiatan; kepribadian dan pengaruhnya; seni untuk memenuhi tujuan; latihan mempengaruhi; perilaku tindakan; bentuk persuasi; kekuatan hubungan; alat pencapaian tujuan; interaksi kekuatan yang muncul; pembagian peran, dan; penyusun struktur awal.¹⁶ Secara operasional terdapat lima fungsi kepemimpinan, yaitu: fungsi instruksi, fungsi konsultasi, fungsi partisipasi, fungsi delegasi, dan fungsi pengendalian.¹⁷ Tantangan mendasar para pemimpin gereja adalah untuk terus menerus menyoy-

¹¹ Griffin W. Ricky and Ebert J. Ronald, *Business*, 5th ed. (New Jersey: Prentice Hall International Inc, 1999), 228

¹² Lindsay M. William and Patrick A. Joseph, *Total Quality and Organization Development* (Florida: St. Lucie Press, 1997), 4

¹³ Peterson W. Marvin et al., *Planning and Management for a Changing Environment* (San Francisco: Jossey-Bass, 1997), 192

¹⁴ G. B Davis, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajernen* (Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo, 1993).

¹⁵ P Sadler, *Leadership* (London : Kogan Page Limited , 1997), 2

¹⁶ Stogdill, *Handbook of Leadership A Survey of Theory and Research* (New York : The Free Press, 1974), 14.

¹⁷ V Rivai and D Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), 13.

roti struktur institusi gerejanya sendiri dengan lensa etika kepemimpinan Kerajaan Allah.¹⁸ Pemimpin gereja menjadi motor penggerak di dalam gereja, sebab pemimpin gereja juga berperan sebagai agen perubahan bagi jemaat. Pemimpin gereja sangat penting untuk menyuarakan isu sosial karena hal itu merupakan salah satu tindakan untuk mempersiapkan jemaat mengetahui moral dan etika sesuai dengan teladan Yesus.¹⁹

Beberapa gagasan yang dikemukakan di atas pada gilirannya menegaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya bersentuhan dengan keterampilan, kekuatan, pengaruh, struktur dan fungsi yang perlu diperankan, namun bertalian juga dengan tindakan, sikap, perilaku, dan interaksi yang mampu menumbuhkan kepercayaan, menghasilkan perubahan dan pertumbuhan dalam suatu organisasi. Hal ini tentu saja mendapat prioritas dan penekanan terutama pada para pemimpin gereja yang mengidealkan kepemimpinan Allah. Kepemimpinan gereja memainkan peran ganda. Pada satu segi memerankan ketelendanan dan sikap mengayomi semua orang, namun pada segi yang lain menerapkan prinsip profesionalitas dalam menerapkan manajemen organisasi secara fungsional.

Sekalipun para pendeta tidak dilengkapi pengetahuan yang memadai mengenai fungsi-fungsi manajerial untuk mengelola organisasi, mereka telah ditetapkan sebagai pemimpin jemaat. Dalam struktur pelayanan, seorang pendeta yang ditunjuk untuk memimpin jemaat harus bertanggungjawab terhadap tata-kelola pelayanan jemaat. Tanpa disadari, sebagai pemimpin jemaat, dalam fungsi manajemen, mereka adalah manajer terdepan yang secara langsung berhadapan dengan konteks jemaat dan berjumpa dengan realitas hidup mereka sehari-hari. Namun mengelola organisasi tidak berarti mengabaikan tujuan utama gereja di dalam dunia. Sebab menurut Wijaya, gereja yang tertib dan teratur berkat lengkapnya peraturan yang dibuat, serta estetik karena tekun menjaga tradisi, tentu baik. Namun keasyikan yang keterlaluan dalam membangun semua itu dapat mengalihkan gereja dari tugas utamanya yaitu menawarkan kelegaan bagi “semua yang letih lesu dan berbeban berat.”²⁰ Tugas yang diemban cukup berat sebagai pelayan Tuhan yang diberi kuasa atau mandat (urapan) untuk menjalankan visi misi yang Tuhan berikan. Artinya, semua kemampuan tersebut harus diaplikasikan untuk pelayanan jemaat.²¹

Pemimpin-pemimpin dalam gereja adalah pelayan-pelayan yang bekerja dengan suka cita dan sukarela karena adanya panggilan dari Tuhan bagi mereka untuk mengambil bagian dalam karya Yesus Kristus di dunia yaitu memberitakan keselamatan yang telah diberikan kepada dunia oleh dan melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib. Oleh sebab kepemimpinan adalah panggilan, maka kepemimpinan dijalankan dengan sukarela dan sukacita. Itulah hakekat kepemimpinan sebagai pelayanan gereja. Menjadi pemimpin yang melayani berarti menjadi pemimpin yang memberikan dirinya untuk mengabdikan kepada Tuhan, bukan kepada manusia.²²

Menghadapi realitas pelayanan gereja yang semakin kompleks, para pendeta harus membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan seorang manajer. Terlepas dari

¹⁸ Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.”

¹⁹ Cory Febrica Bella, “Gereja Terpanggil Menyuarakan Isu Sosial Melalui Pemimpin Gereja: Analisis Walter Rauschenbusch Terhadap Jabatan Kepemimpinan Di Gereja,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (December 1, 2022): 140–152.

²⁰ Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.”

²¹ Dirk Roy Kolibu and Djoys Anneke Rantung. “Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Gsja Kalimantan Tengah,” *Jurnal Shanana* 3, no. 1 (2019): 1-3.

²² Borrong. R. P, “Kepemimpinan dalam Gereja sebagai Pelayanan,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2012): 1–13.

tugas pokoknya sebagai pemberita Injil, para pendeta harus menunjukkan peran dan fungsinya sebagai manajer, seperti yang dikemukakan Benowitz, yakni; perencanaan, pengorganisasian, staffing, kepemimpinan, dan pengendalian. Selain fungsi yang dikemukakan, manajer juga mutlak merepresentasikan dirinya dalam tiga berikut, yakni: peran interpersonal: peran ini melibatkan proses interaksi manusia; peran informasional: peran ini melibatkan proses berbagi dan menganalisis informasi; dan peran keputusan: peran ini melibatkan proses pengambilan keputusan.²³ Kepemimpinan manajerial yang berpola pada Yesus, telah digagas oleh Buinei, dengan mengacu pada Injil Markus diantaranya: manajemen keuangan (Mrk.12:13-17); penggunaan metode pengajaran yang baik (Mrk.12:15); memiliki perencanaan yang baik (Mrk.12:1); kemampuan organizing (Mrk.6:35-44); pengelolaan wewenang-tanggung jawab (Mrk.8:1-10); dan disiplin (Mrk.1:35).²⁴ Hal yang sama dikemukakan oleh Ipaq dan Wijaya, bahwa dalam konteks Kisah Para Rasul 6:1-7, terlihat fungsi manajerial para Rasul yang sangat baik yang merupakan suatu kebenaran yang menjadi dasar dan sumber inspirasi bagi sistem manajerial gereja, yang harus dipahami secara utuh. Kalau dapat kebenaran itu menjadi pola manajemen gereja.²⁵

Gagasan yang dikemukakan di atas memang perlu dimiliki dan diterapkan oleh seorang pendeta sebagai pemimpin gereja. Kepemimpinan yang sejati memerlukan keterampilan manajerial untuk mengelola sumberdaya organisasi sebagaimana dikemukakan Benowitz. Para pemimpin gereja dalam catatan Buinei maupun Ipaq dan Wijaya, mestinya berpola pada Yesus dan para murid-Nya dalam mengorganisir pelayanan untuk keselamatan manusia dan penyebaran Injil Kerajaan Allah bagi manusia dan dunia secara menyeluruh. Memimpin gereja sebagai suatu organisasi menjadi tantangan tersendiri bagi para pendeta. Sebab mereka harus mampu menampilkan dirinya dalam konteks kekudusan namun perlu dikontekstualisasikan dengan realitas hidup jemaat dengan dinamikanya yang terus berubah dan berkembang.

Pendeta: Pemimpin Jemaat Sekaligus Manajer

Dalam konteks sebagai pemimpin jemaat, pendeta tidak saja dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berkhotbah, berdoa, melayani sakramen, melaksanakan pelayanan diakonal atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya ritual semata. Kewibawaan seorang pendeta memang begitu kental karena mereka dipandang sebagai sosok gembala yang bertanggungjawab atas seluruh kehidupan kerohanian umat. Tetapi yang tak kalah penting adalah kemampuan mereka dalam mengembangkan organisasi gereja. Memang dalam konsep pengembangan organisasi, kemampuan manajerial seseorang sebagai pemimpin, menjadi salah satu indikator kunci yang menentukan maju mundurnya suatu organisasi. Mengelola organisasi tidak hanya bisa memimpin tetapi menerapkan tata kelola organisasi secara profesional. Kritik terhadap keterlibatan pendeta sebagai pemimpin gereja sudah sejak lama. Pendeta dianggap cocok sebagai gembala dan pemimpin umat, sementara untuk urusan organisasi sebaiknya diserahkan ke penatua dan diaken yang memahami betul bagaimana mengelola organisasi. Konteks ini tentu berbeda dengan yang dipraktikkan di Gereja Protestan Maluku (GPM). Semenjak awal, pendeta telah ditempatkan pada porsi yang lebih sebagai pemimpin jemaat. Namun sejalan dengan adanya tuntutan agar gereja menerapkan rencana strategis (renstra) sebagai model

²³ E.A Benowitz, *Cliffs Quick Review Principles of Management*, 1st ed., vol. 1 (New York.: Hungry Minds, Inc, 2001).

²⁴ Dorus Dolfinus Buinei, "Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba menurut Injil Markus bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 18-30; <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.48>.

²⁵ Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini."

baru dalam perencanaan program di tingkat jemaat, maka muncullah beberapa kesulitan di kalangan pendeta. Adanya desakan untuk para pendeta memiliki kemampuan sebagai seorang manajer, memang sejalan dengan tuntutan agar gereja sebagai organisasi perlu dikelola dengan baik agar mampu bersaing di masyarakat.

Sebagai sebuah organisasi keagamaan, gereja memerlukan sebuah sistem pengelolaan dan strategi kepemimpinan yang memungkinkan misi dan panggilan gereja didaratkan dengan baik. Dalam konteks pelayanan, gereja tentu berpedoman pada pola-pola kepemimpinan Yesus sebagai sosok Gembala yang melindungi, menjaga, menuntun, melayani dan bahkan rela berkorban bagi domba-dombanya. Fokus perhatian mengenai kepemimpinan gereja saat ini diarahkan pada peran para pendeta yang dipercayakan sebagai pemimpin dalam jemaat. Sesuai hasil temuan, dapat dikemukakan bahwa kemampuan manajerial para pendeta memang sangat diperlukan, karena untuk mencapai tujuan dan sasaran pelayanan gereja, mereka mutlak memerankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik. Program-program pelayanan yang ditetapkan dalam setiap persidangan gerejawi, memerlukan strategi implementasi, sehingga mampu menjangkau kebutuhan jemaat. Disinilah terletak fungsi kelembagaan gereja sebagai suatu organisasi yang mengedepankan layanan prima bagi warganya. Secara teoretis, seorang manajer memiliki fungsi dan peran yang mutlak ditunjukkan setiap saat dalam aspek pengelolaan organisasi, termasuk didalamnya para pendeta yang ditunjuk secara khusus untuk memimpin dan mengorganisir pelayanan dalam jemaat.

Pengembangan kompetensi manajerial pendeta pada hakekatnya memerlukan strategi dan kebijakan yang berorientasi pada pengembangan organisasi gereja ke depan. Para pendeta sebagai pemimpin jemaat perlu mendapat tambahan pengetahuan melalui diklat, penyegaran, semiloka, workshop, dan lain-lain. Bagi para mahasiswa, sebagai calon pendeta, perlu dibekali dengan berbagai ilmu mengenai manajemen, kepemimpinan, pengelolaan organisasi dan manajemen keuangan. Kepentingannya adalah bila di kemudian hari seorang pendeta diangkat sebagai pemimpin jemaat, ia telah memiliki kemampuan dalam mengelola organisasi gereja. Problematika yang dihadapi gereja dewasa ini, tidak saja persoalan-persoalan teologis, tetapi lebih menjurus pada bagaimana gereja memaksimalkan tugas dan perannya untuk merespons secara tepat dan cepat persoalan-persoalan aktual yang dihadapi warga gereja. Penekanan pada respon gereja, terutama diarahkan pada kepemimpinan gereja yang mampu mengelola sumber daya jemaat agar mampu bertahan dan tetap hidup di masyarakat.

Sesuai hasil temuan, nampaknya ada desakan untuk para pendeta melengkapi diri dengan kemampuan sebagai manajer merupakan kebutuhan utama mengelola organisasi gereja. Sebagai seorang manajer, pendeta perlu melibatkan para penatua dan diaken melalui pembagian tugas dan fungsinya masing-masing. Dengan diberlakukannya program kerja berbasis rencana strategis, maka dengan sendirinya pendeta akan menyesuaikan diri dengan belajar dan melibatkan potensi warga gereja yang untuk memberikan masukan dan pertimbangan. Keberhasilan seorang pendeta dalam mengorganisir pelayanan pada kenyataannya bukan karena kemampuan akademisnya, melainkan karena pengalamannya selama kurun waktu tertentu memimpin jemaat dan juga karena topangan dan partisipasi kelompok awam yang tergabung dalam Badan Majelis Jemaat. Sebagai manajer terdepan, seorang pendeta memiliki atasan sebagai manajer menengah (Majelis Pekerja Klasis), dan manajer puncak (Majelis Pekerja Harian) pada tingkat sinodal.

Hasil temuan sebagaimana dipaparkan di atas menggarisbawahi begitu pentingnya peran seorang pendeta jika memerankan fungsinya sebagai seorang manajer. Memang ada keraguan soal kinerja kepemimpinan para pendeta, karena seringkali hanya fokus pada pelayanan dan mengabaikan soal-soal manajemen organisasi gereja. Seyogianya para pen-

deta, karena mutlak menjadi pemimpin dalam jemaat, maka mereka mutlak juga menunjukkan kemampuan mereka untuk mengurus soal-soal yang bertalian dengan kemampuan merencanakan program dan anggaran, mengendalikan, memonitor, dan mengevaluasi tingkat ketercapaian program jemaat apakah telah menjawab tujuan bergereja ataukah tidak? Mereka dituntut untuk mahir memerankan kepemimpinan sebagai gembala, pengajar, pengkhotbah, dan pelayan. Namun serentak dengan itu mereka juga harus melengkapi dirinya dengan keterampilan untuk mengelola organisasi. Termasuk didalamnya mendayagunakan potensi penatua, diaken dan atau warga jemaat yang memiliki kecakapan dan keahlian pada bidang manajemen, keuangan, perencanaan, pengawasan, pekerjaan infrastruktur organisasi gereja.

Sebagai seorang pemimpin gereja, Pendeta adalah juga seorang manajer. Ia tidak hanya berkonsentrasi pada penguatan kapasitas kelembagaan gereja, tetapi juga pada penguatan kapasitas dirinya sebagai seorang pelayan. Memang tidak semua pemimpin dapat menjadi manajer atau sebaliknya seorang manajer dapat dipandang sebagai pemimpin. Tetapi dalam konteks pengelolaan gereja, sosok seorang pendeta, dapat memainkan dua peran ini sekaligus, sekalipun dapat dibedakan dalam konteks tertentu. Artinya, dalam aspek pengelolaan organisasi, jabatan kependetaan yang diemban mewajibkannya untuk bertindak sebagai seorang manajer. Ia dapat mendayagunakan potensi organisasi untuk mencapai target-target pelayanan yang telah direncanakan. Sementara dalam aspek fungsional pelayanan, ia adalah pemimpin yang dikenal karena kedekatan, kepedulian, keberpihakan, kepekaan, keteladanan, loyalitas, dan pengorbanannya dengan anggota-anggotanya (warga jemaat).

Implementasi fungsi dan peran gereja, memerlukan sebuah prinsip tata-kelola organisasi yang berorientasi pada pelayanan yang prima, profesional, transparan dan akuntabel. Penguatan kapasitas pelayan, akan memungkinkan pendeta, penatua dan diaken, mengenal secara dekat berbagai kebutuhan masalah yang dihadapi gereja, sehingga mereka mampu mengatasinya. Rencana strategi jemaat akan memungkinkan gereja untuk mengoptimalkan fungsi dan perannya dengan baik secara internal maupun eksternal. Demikian pula dalam konteks pengelolaan organisasi, gereja memerlukan para pemimpin sekaligus manajer yang memiliki kemampuan, kecakapan dan kompetensi (bandingkan; Musa, Yosua, Daud, Salomo, Yesus, dll.) untuk memperkuat kapasitas dan ekspansi organisasi baik secara internal maupun eksternal. Kepemimpinan gereja, tidak hanya berfokus pada aspek keteladanan, kesucian atau kesalehan hidup dan kecakapan verbal, tetapi yang tak kalah penting adalah kemampuan, pengalaman, kompetensi dan profesionalisme seorang pemimpin dalam mengelola organisasi gereja. Para pemimpin Gereja yang efektif haruslah demikian sensitif secara retorik karena kata-kata dan tindakan mereka akan mengatur nada yang menciptakan lingkungan relasional dengan orang lain.²⁶ Menjadi seorang pemimpin rohani yang baik sangat didukung oleh berbagai faktor, terutama harus memiliki kerohanian yang baik, kepribadian yang baik, hubungan sosial yang baik, kecakapan dalam pelayanan serta manajemen yang baik.²⁷

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pendeta sebagai pemimpin gereja kurang menunjukkan kemampuan manajerialnya dalam mengelola organisasi gereja. Kepemimpinan manajerial pendeta mutlak dimanifestasikan melalui pembagian tugas dan kewenangan kepada penatua dan diaken, maupun anggota jemaat yang memiliki keahlian pada bidangnya sehingga dapat

²⁶ Willis M. Watt, "Relational principles for effective church leadership," *Journal of Leadership Education* 13, no. 2 (2014): 125-139.

²⁷ Buinei, "Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba menurut Injil Markus bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua."

membantu terlaksananya program-program pelayanan. Melalui penerapan rencana strategis (renstra), pendeta mendayagunakan sumberdaya manusia yang dimiliki jemaat. Namun prinsip sentralisasi kepemimpinan gereja yang bepusat pada pendeta, seringkali menjadi kendala utama. Dari aspek kepemimpinan, sosok gembala seorang pendeta ternyata dominan dibanding manajerialnya. Pada matra pelayanan gembala menjadi keharusan, namun pada matra mengelola organisasi, peran manajerial menjadi kunci keberhasilan organisasi gereja. Apa yang mesti dilakukan gereja dewasa ini? Para pendeta yang sedang menduduki jabatan sebagai pemimpin maupun para calon pendeta yang sedang dipersiapkan di fakultas-fakultas teologi, perlu melakukan reorientasi gagasan dan praktik terbaik melalui program-program diklat, workshop, studi banding, dan pembobotan kajian akademik mengenai manajemen organisasi dan kepemimpinan, perencanaan dan keuangan organisasi, termasuk literasi digital untuk mendorong daya saing gereja di masyarakat.

Sebagai pemimpin gereja, seorang pendeta perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan metode, sistem dan strategi dalam pengorganisasian jemaat. Dalam konteks memimpin, seorang pendeta dapat mengklaim telah berperan sebagai manajer dan pemimpin, tetapi jika dipilah berdasarkan fungsi dan peran serta aktivitas yang dihasilkan, maka sesungguhnya para pendeta perlu melengkapi dirinya dengan para penatua dan diaken yang memiliki latar belakang pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola organisasi. Para pendeta belum sepenuhnya memainkan perannya sebagai manajer, tetapi cenderung memaksimalkan fungsinya sebagai pemimpin atau gembala jemaat. Penerapan kompetensi manajerial pendeta untuk meningkatkan kinerja pelayanan gereja berhubungan erat dengan perencanaan, pengorganisasian, staffing, kepemimpinan, dan pengendalian.

Di tingkat jemaat, pendeta sebagai seorang manajer harus mampu mengembangkan strategi sesuai visi, misi, tujuan dan arah pengembangan organisasi gereja. Ia harus memastikan bahwa setiap orang yang tergabung dalam tim, bekerja sesuai ketentuan dan prosedur yang tidak bertentangan dengan tujuan organisasi. Untuk itu, semua peran dan tugas yang dipercayakan kepadanya harus dibagi habis secara merata kepada setiap orang sesuai ukuran kemampuan dan kapasitas mereka. Karena dalam melaksanakan tugas di organisasi gereja, setiap orang tidak diberikan upah atau gaji sesuai pekerjaannya, maka sangat bergantung pada kesadaran dan rasa keterpanggilan masing-masing individu.

Referensi

- Angkouw, Semuel Rudy, and Simon Simon. "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53-63.
- Baskoro, P. K., and Y. A. Arifianto. "Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5 (2), Art. 2." (2021).
- Bella, Cory Febrica. "Gereja Terpanggil Menyuarakan Isu Sosial Melalui Pemimpin Gereja: Analisis Walter Rauschenbusch Terhadap Jabatan Kepemimpinan Di Gereja," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (December 1, 2022): 140-152.
- Benowitz, E.A. *Cliffs Quick Review Principles of Management*. 1st ed. Vol. 1. New York.: Hungry Minds, Inc, 2001.
- Borrong, R. P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2012): 1-13.
- Buinei, Dorus Dolfinus. "Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba menurut Injil Markus bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua." *EPIGRAPHE*:

- Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 18-30.
<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.48>.
- Cohall, K. G., and B. S. Cooper. "Educating American Baptist Pastors: A National Survey of Church Leaders," *Journal of Research on Christian Education* 19, no. 1 (2010): 27–55.
- Creswell, W. John. *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. 4th ed. Vol. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Davis, G. B. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajernen*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1993.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. 1st ed. Jakarta : BPK Gunung Mulia , 2010.
- Griffin W. Ricky, and Ebert J. Ronald. *Business*, 5th ed. New Jersey: Prentice Hall International Inc, 1999.
- Kolibu, Dirk Roy, and Djoys Anneke Rantung. "Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Gsja Kalimantan Tengah." *Jurnal Shanani* 3, no. 1 (2019): 1-3.
- Lindsay M. William, and Patrick A. Joseph. *Total Quality and Organization Development*. Florida: St. Lucie Press, 1997.
- Mawikere, Marde Christian Stenly; &, and Sudiria Hura. "Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual ." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 11 (July 2022): 59–79.
- Parhusip, Akdel, Merry G. Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian. "Peran Manajemen dalam Mengembangkan Pelayanan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 44-56.
- Peterson W. Marvin, at. all. *Planning and Management for a Changing Environment*. San Francisco: Jossey-Bass , 1997.
- Rivai, V, and D Mulyadi. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Robert, Pdt, and P Borrong. *Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan*, n.d.
https://www.mindtools.com/pages/article/newLDR_56.htm.
- Sadler, P. *Leadership*, London: Kogan Page Limited, 1997.
- Simanjuntak, H. "Manajemen Pengembangan Kinerja Pelayan Pada Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Distrik V Sumatera Timur," *Repository Universitas HKBP Nomensen*, 2017; <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4708>
- Sombolayuk, Yunita, Firdaus Firdaus, and Setblon Tembang. "Peran Kompetensi Manajerial Gembala dalam Mewujudkan Visi "Terwujudnya Jemaat yang Misioner" di Gereja KIBAID Jemaat Marinding." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024): 318-338.
- Stogdill. *Handbook of Leadership: A Survey of Theory and Research*, New York: The Free Press, 1974.
- Watt, Willis M. "Relational principles for effective church leadership." *Journal of Leadership Education* 13, no. 2 (2014): 125-139.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (July 24, 2018): 129.